

PENGARUH TIPOLOGI KELUARGA DAN LINGKUNGAN RAMAH KELUARGA TERHADAP RESILIENSI DEWASA AWAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ammi Salamah^{1*)}, Euis Sunarti², Yulina Eva Riany^{2,3}

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

³Parenting and Family Support Centre, School of Psychology, University of Queensland, St Lucia QLD 4067, Australia

^{*)}E-mail: amislmh@gmail.com

Abstrak

Keluarga dan lingkungan keluarga yang mendukung dalam menghadapi berbagai kesulitan dan krisis dibutuhkan dewasa awal agar memiliki resiliensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipologi keluarga regeneratif, tipologi keluarga ritmik, dan lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi dewasa awal. Sebanyak 520 dewasa awal dilibatkan dalam penelitian melalui teknik *simple random sampling* yang terdiri dari 200 laki-laki (38,5%) dan 320 perempuan (61,5%). Hasil analisis *Structural Equation Modelling* menunjukkan bahwa semakin tinggi tipologi keluarga regeneratif, tipologi keluarga ritmik, dan lingkungan ramah keluarga maka secara signifikan akan meningkatkan resiliensi dewasa awal. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh indikator-indikator yang menunjukkan aktivitas yang paling berkontribusi dalam meningkatkan tipologi keluarga, lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi. Aktivitas yang meningkatkan keimanan, rasa hormat, kepedulian, interaksi, dan toleransi merupakan prediktor utama yang mampu meningkatkan tipologi keluarga, lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi individu khususnya dewasa awal, keluarga, serta pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam program ketahanan, kesejahteraan, dan kualitas keluarga. Referensi ini berguna untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengantisipasi kesulitan dan krisis keluarga di masa mendatang.

Kata kunci: dewasa awal, keluarga, lingkungan, resiliensi, tipologi

Effect of Family Typology and Family-Friendly Environment on Early Adult Resilience During Covid-19 Pandemic

Abstract

Families and a supportive family environment in dealing with various difficulties and crises are needed by early adults to have high resilience. This study aims to analyze the effect of regenerative family typology, rhythmic family typology, and family-friendly environment on early adult resilience. The research design is explanatory research. A total of 520 young adults were involved in the study, namely 200 men (38.5%) and 320 women (61.5%), using a simple random sampling technique. The Structural Equation Modelling analysis results found that the higher the regenerative family typology, the rhythmic family typology, and the family-friendly environment, the greater the resilience of early adulthood. The study's results found indicators that show activities mostly contributing to improving family typology, family-friendly environment, and resilience. Activities that increase faith, respect, caring, interaction, and tolerance are the leading predictors that can increase family typology, family-friendly environments, and resilience. These results can be a reference for individuals, especially early adults, families, as well as the government and institutions engaged in programs for family resilience, welfare, and quality. This reference may help enhance the family's ability to anticipate family difficulties and crises in the future.

Keywords: early adulthood, environment, family, resilience, typology

PENDAHULUAN

Tidak sedikit keluarga Indonesia mengalami krisis akibat pandemi Covid-19. Perubahan cepat akibat pandemi memicu berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kelelahan, stres, *distress*, frustrasi, depresi, bahkan bunuh diri (Ahmed *et al.*, 2020; Riany & Morawska, 2023; Sher, 2020; Xiong *et*

al., 2020). Kesulitan signifikan akibat pandemi Covid-19 hingga menimbulkan krisis menyebabkan penting bagi setiap individu memiliki resiliensi tinggi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa usia dewasa awal termasuk usia yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan mental saat krisis (Ahmed *et al.*, 2020; Luthra *et al.*, 2023). Oleh karenanya, dewasa awal membutuhkan

resiliensi tinggi. Beresiliensi tinggi memungkinkan seseorang mampu mengatasi dan berhasil beradaptasi dengan berbagai kesulitan yang dihadapi (Southwick *et al.*, 2014). Pada konsep pendahulunya, resiliensi juga dijelaskan sebagai kemampuan mengatasi dan menghadapi perubahan dan ketidakberuntungan (Wagnild & Young, 1993). Hal ini juga dijelaskan oleh Salamah *et al.* (2020) bahwa resiliensi berkontribusi pada keberhasilan/kegagalan dari stres atau tekanan yang ditimbulkan dari kesulitan.

Pada teori-teori terdahulu dijelaskan bahwa pengalaman hidup sebelumnya dapat memengaruhi kehidupan seseorang di kemudian hari (Miller, 2011; Southwick *et al.*, 2014). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkatan resiliensi yang didapatkan dari pengalaman atau tahap perkembangan sebelumnya dapat memengaruhi tingkatan resiliensi setelahnya. Dengan demikian, hasil tingkatan resiliensi pada tahap perkembangan usia remaja dapat memengaruhi tingkatan resiliensi pada usia dewasa awal. Penelitian resiliensi pada usia remaja menunjukkan bahwa resiliensi sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, karakteristik keluarga, aktivitas, ancaman, faktor protektif internal dan eksternal, interaksi orang tua-anak, interaksi dengan teman sebaya, interaksi ayah-ibu, dan faktor-faktor ekologi (Maesaroh *et al.*, 2019; Rachman *et al.*, 2020; Sunarti *et al.*, 2017; Wardhani *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dari dalam dan luar keluarga terhadap resiliensi.

Pengaruh dari dalam keluarga seperti karakteristik keluarga dapat ditunjukkan melalui tipologi keluarga. Tipologi keluarga menunjukkan kemampuan suatu keluarga dalam mengelola stres dan stresor (Sunarti, 2013), di antaranya adalah tipologi keluarga regeneratif dan tipologi keluarga ritmik. Tingkat kekuatan regeneratif keluarga memungkinkan keluarga untuk menanggung kesulitan, stres, dan ketegangan dalam keluarga (McCubbin *et al.*, 2001). Tingkat kekuatan ritmik atau rutinitas keluarga memungkinkan keluarga untuk membangun dan menghargai pola keluarga guna menstabilkan keluarga di bawah tekanan (McCubbin *et al.*, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat regeneratif dan tingkat ritmik keluarga yang tinggi dapat membantu dewasa awal menghadapi berbagai kesulitan dan krisis yang dihadapi. Meskipun demikian, belum ada kajian pengaruh tipologi keluarga regeneratif dan tipologi keluarga ritmik Indonesia terhadap resiliensi. Oleh sebab itu, penting dilakukan

kajian tentang tipologi keluarga Indonesia khususnya terhadap resiliensi dewasa awal.

Pengaruh dari luar keluarga dapat ditunjukkan melalui lingkungan keluarga itu sendiri. Lingkungan yang ramah keluarga ditemukan mampu membantu keluarga meningkatkan resiliensi (Sunarti *et al.*, 2018). Konsep lingkungan ramah keluarga merupakan hasil penelitian panjang yang dikembangkan Sunarti (2006) guna meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam yang berkelanjutan. Konsep tersebut terimplementasi dalam bentuk wilayah ramah keluarga (Sunarti, 2015) hingga terumuskan instrumen LING-GA (Sunarti, 2020). Pada kondisi krisis, lingkungan yang ramah keluarga diharapkan dapat tetap memberikan manfaat serupa. Oleh karenanya, diperlukan kajian lanjut pengaruh lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi di masa krisis seperti pada masa pandemi Covid-19.

Adanya pengaruh dari dalam dan luar keluarga terhadap perkembangan resiliensi individu (anggota keluarga) dan sistem (keluarga) dapat dijelaskan melalui teori ekologi keluarga. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan teoritis dalam menganalisis dan mengkaji hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner dan Morris (2007) bahwa perkembangan bersifat berkesinambungan dan merupakan ciri-ciri bioekologi manusia baik sebagai individu atau kelompok yang terdiri dari empat komponen. Empat komponen tersebut adalah individu, proses, sistem, dan waktu. Pada proses ditunjukkan bahwa interaksi dinamis yang dialami perkembangan individu berlangsung dalam beberapa sistem yang tersusun serta saling terkait dan berpotensi saling memengaruhi sistem lain secara hirarkis. Pada sistem tersebut ditunjukkan bahwa hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sosial dan fisik baik secara langsung dan tidak langsung saling berhubungan dan memengaruhi.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, segala aspek kehidupan di sekitar individu termasuk tipologi keluarga dan lingkungan keluarga dapat saling memengaruhi dan memberikan hubungan timbal balik dengan perkembangan dan resiliensi seseorang. Penelitian ini berhipotesis bahwa terdapat hubungan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga dengan resiliensi dewasa awal dan terdapat pengaruh tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi dewasa awal.

Terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu (1) menganalisis hubungan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga dengan resiliensi dewasa awal, (2) menganalisis pengaruh tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi dewasa awal, dan (3) memberikan rekomendasi langkah-langkah preventif krisis keluarga melalui aktivitas yang dapat meningkatkan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik), lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi dewasa awal.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori yang dilakukan secara *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah dewasa awal yang merupakan mahasiswa IPB sebanyak 18.341 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Lokasi di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dipilih secara *purposive* karena berada di lokasi dengan kasus positif Covid-19 yang tinggi. Kabupaten Bogor juga memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 5.489.500 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Sampel adalah dewasa awal berusia 19–25 tahun, belum pernah menikah, dan tinggal bersama orang tua lengkap selama pandemi Covid-19. Teknik penarikan sampel adalah *simple random sampling*. Populasi dihubungi melalui kontak yang didapatkan dari Direktur Administrasi Pendidikan dan Penerimaan Mahasiswa Baru IPB sehingga seluruhnya berkesempatan untuk menerima ataupun menolak berpartisipasi. Pengumpulan data primer menggunakan angket secara daring melalui Google Form selama bulan Juni–Juli 2022 dan telah memperoleh lolos etik dari LPPM IPB dengan nomor 678/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2022. Jumlah sampel terkumpul sebanyak 520 orang.

Variabel tipologi keluarga, yaitu tipologi keluarga regeneratif (*Cronbach's alpha*=0,855) dan tipologi keluarga ritmik (*Cronbach's alpha*=0,925) yang diukur menggunakan hasil modifikasi Sunarti (2012) pada instrumen tipologi keluarga yang dikembangkan oleh McCubbin *et al.* (2001). Tipologi keluarga regeneratif adalah simbol kemampuan keluarga untuk mempertahankan rasa integritas keluarga dalam menanggung kesulitan, stres dan ketegangan dalam keluarga. Instrumen tersebut terdiri dari 2 dimensi, yaitu *family coherence* (10 pernyataan) dan *family hardiness* (10 pernyataan) menggunakan skala likert 0 sampai 1 (0=tidak dan 1=ya). *Family coherence* adalah penerimaan terhadap

permasalahan dan perbedaan pendapat antara anggota keluarga, kemampuan memaknai masalah keluarga secara positif, dan memandang masalah sebagai upaya untuk berkembang. *Family hardiness* adalah kekuatan dan daya tahan internal keluarga yang dicirikan oleh rasa kontrol internal atas peristiwa dan kesulitan hidup, rasa kebermaknaan dalam hidup, keterlibatan dalam aktivitas, serta komitmen untuk belajar dan untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan menantang. Model tipologi ini diturunkan ke dalam empat tipe keluarga yakni keluarga rentan yaitu keluarga yang memiliki *family coherence* dan *family hardiness* yang rendah, keluarga aman yaitu keluarga yang memiliki *family coherence* yang rendah dan *family hardiness* yang tinggi, keluarga tahan lama yaitu keluarga yang memiliki *family coherence* yang tinggi dan *family hardiness* yang rendah, dan keluarga regeneratif, yaitu keluarga yang memiliki *family coherence* dan *family hardiness* yang tinggi.

Tipologi keluarga ritmik adalah kemampuan keluarga untuk membangun dan menghargai pola keluarga yang berperan penting dalam menstabilkan keluarga di bawah tekanan. Instrumen tipologi keluarga ritmik terdiri dari 2 dimensi, yaitu *family time and routines* (10 pernyataan) dan *valuing of family time and routines* (10 pernyataan) menggunakan skala likert 0 sampai 1 (0=tidak dan 1=ya). *Family time and routine* adalah sejauh mana keluarga mempertahankan kelangsungan dan stabilitas melalui kegiatan keluarga tertentu yang diulangi secara rutin yang diatur untuk membentuk pola kehidupan keluarga yang dapat diprediksi. *Valuing family time and routine* adalah makna dan nilai yang melekat pada keluarga pada aktivitas, perilaku, dan praktik rutin keluarga yang dirancang untuk mendorong prediktabilitas dan stabilitas keluarga. Model tipologi ini diturunkan ke dalam empat tipe keluarga, yakni (1) keluarga tidak berpola, yaitu keluarga yang memiliki *family time and routines* dan *valuing of family time and routines* yang rendah, (2) keluarga yang disengaja, yaitu keluarga yang memiliki *family time and routines* yang rendah dan *valuing of family time and routines* yang tinggi, (3) keluarga terstruktur, yaitu keluarga yang memiliki *family time and routines* yang tinggi dan *valuing of family time and routines* yang rendah, dan (4) keluarga ritmik, yaitu keluarga yang memiliki *family time and routines* dan *valuing of family time and routines* yang tinggi.

Pengukuran lingkungan ramah keluarga menggunakan instrumen lingkungan ramah

keluarga LING-GA (*Cronbach's alpha*=0,911) yang dikembangkan oleh Sunarti (2020). Lingkungan ramah keluarga adalah lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman dan nyaman untuk tinggal didalamnya. Instrumen lingkungan ramah keluarga terdiri dari 2 dimensi, yaitu lingkungan sosial (20 pernyataan) dan lingkungan fisik (10 pernyataan) menggunakan skala likert 1 sampai 7 (1=kesesuaian rendah sampai 7=kesesuaian tinggi). Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya seluruh interaksi sehari-hari keluarga baik dalam keluarga dan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan fisik adalah segala bentuk kondisi fisik dan material yang mempermudah segala aktivitas sehari-hari dan berkaitan dengan kondisi rumah yang bersih, rapi, dan aman.

Pengukuran resiliensi dewasa awal diukur menggunakan hasil modifikasi Wardhani *et al.* (2016) pada instrumen *Resilience Scale-25* (*Cronbach's alpha*=0,900) yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1993). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan menghadapi perubahan dan ketidakberuntungan. *Resilience Scale-25* terdiri dari 25 pernyataan yang terbagi dalam 2 dimensi, yaitu *personal competence* (17 pernyataan) dan *acceptance of self and life* (8 pernyataan) menggunakan skala likert 0 sampai 3 (0=tidak setuju, 1=kurang setuju, 2=setuju, dan 3=sangat setuju). *Personal competence* meliputi ketahanan, kemandirian, kegigihan, sifat tak terkalahkan, penguasaan/kemahiran, akal, dan ketekunan yang dimiliki seseorang. *Acceptance of self and life* merefleksikan penerimaan seseorang terhadap hidup dan rasa damai meskipun dalam kesulitan.

Data yang diperoleh diolah melalui penyusunan *code-book* sebagai panduan *entry*, kemudian data diolah melalui proses *editing*, *coding*, dan *scoring* dengan melakukan transformasi skor komposit (skala 0–100). Pengategorian pada variabel tipologi keluarga dan resiliensi

berdasarkan standar nilai normatif dengan *cut-off point* menjadi rendah (≤ 50) dan tinggi (> 50). Pada variabel lingkungan ramah keluarga, *cut-off point* menjadi tinggi (83–100), sedang (50–82), rendah (17–49), dan buruk (0–16). Berikutnya, dilakukan *entry* data ke aplikasi statistik komputer, *cleaning* untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam memasukkan data, *analyzing*, serta terakhir dilakukan interpretasi dan penyajian hasil pengolahan analisis data.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang keadaan populasi berdasarkan sampel yang diambil. Analisis korelasi untuk mengetahui hubungan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik), dan lingkungan ramah keluarga dengan resiliensi dewasa awal. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) untuk mengetahui pengaruh langsung tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi dewasa awal. Analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Excel*, *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*, dan *SmartPLS*.

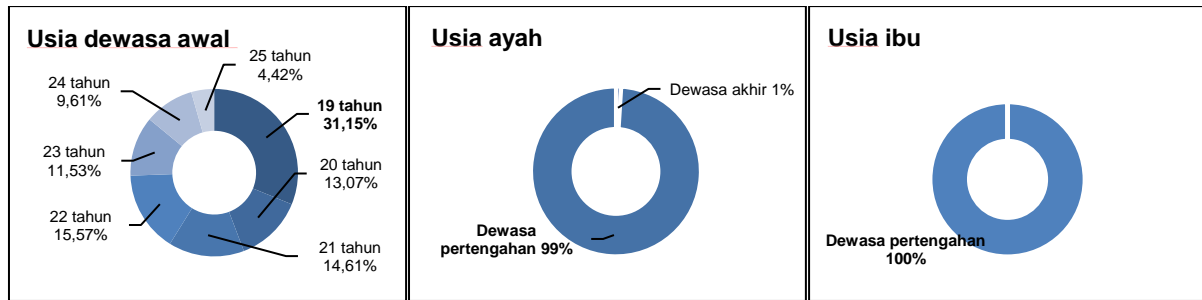
HASIL

Karakteristik Demografi

Rata-rata sampel berusia 21,1 tahun dengan rentang usia 19–25 tahun. Rata-rata usia ayah dan ibu sampel menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah (51,08 tahun) lebih tinggi dari usia ibu sampel (47,48 tahun). Rentang pendidikan dewasa awal, ayah, dan ibu menunjukkan latar belakang pendidikan yang bervariasi mulai dari tidak tamat SD hingga perguruan tinggi. Rata-rata lama pendidikan dewasa awal (15,58 tahun), ayah sampel (14,31 tahun), dan ibu sampel (13,57 tahun) setara dengan jenjang pendidikan tinggi. Rata-rata pendapatan keluarga sampel adalah Rp8.586.553,85 yang menunjukkan sampel berasal dari status ekonomi keluarga yang bervariasi. Hal ini ditunjukkan oleh lebarnya nilai standar deviasi dari nilai rata-rata pendapatan (Tabel 1).

Tabel 1 Karakteristik demografi

Karakteristik	Minimal-Maksimal	Rata-Rata±Standar Deviasi
Usia (tahun)		
Dewasa awal	19–25	21,10±1,888
Ayah	37–69	51,08±4,954
Ibu	36–65	47,48±4,919
Lama pendidikan (tahun)		
Dewasa awal	12–25	15,58±1,963
Ayah	0–40	14,31±4,054
Ibu	2–30	13,57±3,877
Pendapatan keluarga (Rp)	150.000,00-70.000.000,00	8.586.553,85±9.536.458,97



Gambar 1 Karakteristik demografi: usia

Mayoritas dewasa awal adalah perempuan (n=320) sebesar 61,5 persen. Pada kategori usia didapatkan mayoritas dewasa awal berusia 19 tahun (n=162) sebesar 31,15 persen dan mayoritas memiliki orang tua berusia dewasa pertengahan (Gambar 1).

Pada kategori pendidikan didapatkan mayoritas dewasa awal sedang menempuh S1 sebesar 80,57 persen dan mayoritas memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir setara jenjang pendidikan tinggi (57,88% dan 55,19%) (Gambar 2).

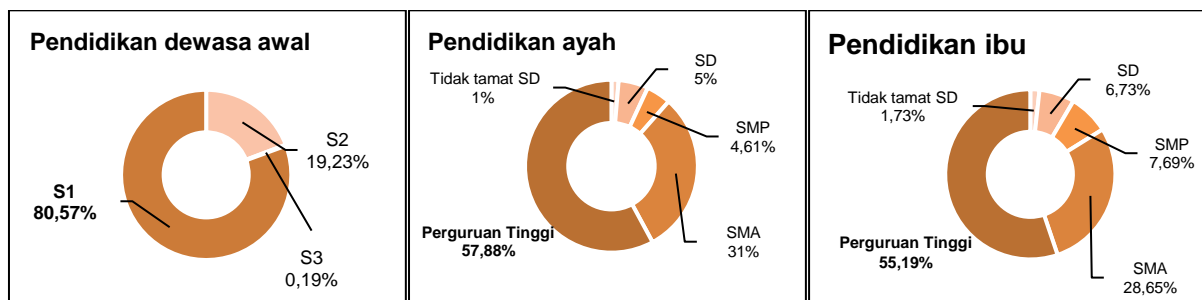
Tipologi Keluarga Regeneratif

Hasil uji deskriptif didapatkan tipologi keluarga regeneratif memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar 76,03. Berdasarkan *cut-off point* didapatkan mayoritas sampel memiliki tingkat regeneratif keluarga yang tinggi, yaitu sebesar 97,1 persen dan rendah sebesar 2,9 persen.

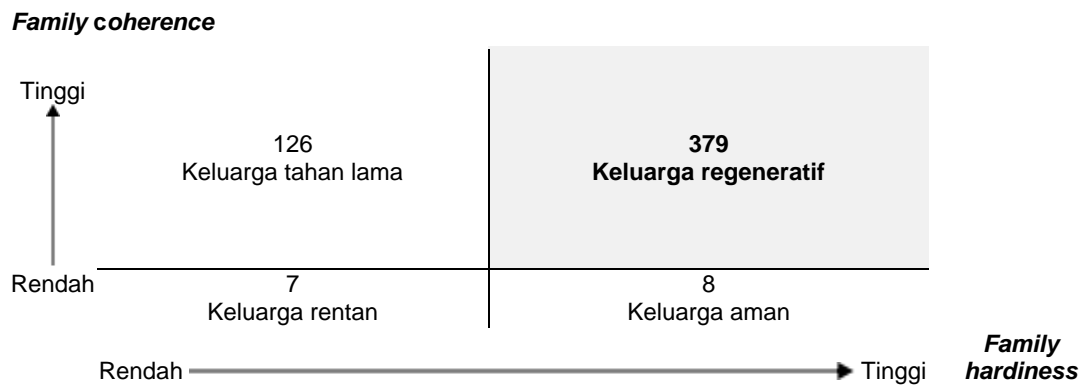
Family coherence. Rata-rata skor *family coherence* sebesar 86,1. Mayoritas keluarga sampel memiliki *family coherence* yang tinggi, yaitu sebesar 97,1 persen dan rendah sebesar 2,9 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan tipologi keluarga regeneratif melalui dimensi *family coherence* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh keluarga, di

antaranya pada pernyataan “Saya percaya akan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan keluarga”, “Saya mampu menerima permasalahan sebagai bagian dalam kehidupan keluarga”, “Saya merasa yakin bahwa setiap anggota keluarga tidak mungkin mengharapkan adanya kesulitan”, “Saya mampu melihat kelebihan pada setiap anggota keluarga”, dan “Saya mampu menerima perbedaan pendapat antara anggota keluarga.”

Family hardiness. Rata-rata skor *family hardiness* sebesar 65,96. Mayoritas keluarga sampel memiliki *family hardiness* yang tinggi, yaitu sebesar 74,4 persen dan rendah sebesar 25,6 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan tipologi keluarga regeneratif melalui dimensi *family hardiness* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh keluarga, di antaranya pada pernyataan “Saya sering percaya bahwa hidup ini bukan sebuah kebetulan dan keberuntungan semata”, “Saya sering memikirkan adanya potensi/kemungkinan masalah dalam kehidupan keluarga”, “Saya sering memikirkan untuk meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak”, “Saya lebih senang tinggal di rumah dibanding pergi keluar rumah”, dan negasi dari pernyataan “selama ini Saya sering merasa tidak perlu merencanakan masa depan keluarga karena tidak yakin bisa mencapainya.”



Gambar 2 Karakteristik demografi: pendidikan



Gambar 3 Sebaran tipe keluarga berdasarkan tipologi keluarga regeneratif

Pemetaan tipe keluarga tipologi keluarga regeneratif. Mayoritas keluarga sampel merupakan tipe keluarga regeneratif (72,88%), diikuti tipe keluarga tahan lama (24,23%), tipe keluarga aman (1,54%), dan tipe keluarga rentan (1,35%) (Gambar 3).

Tipologi Keluarga Ritmik

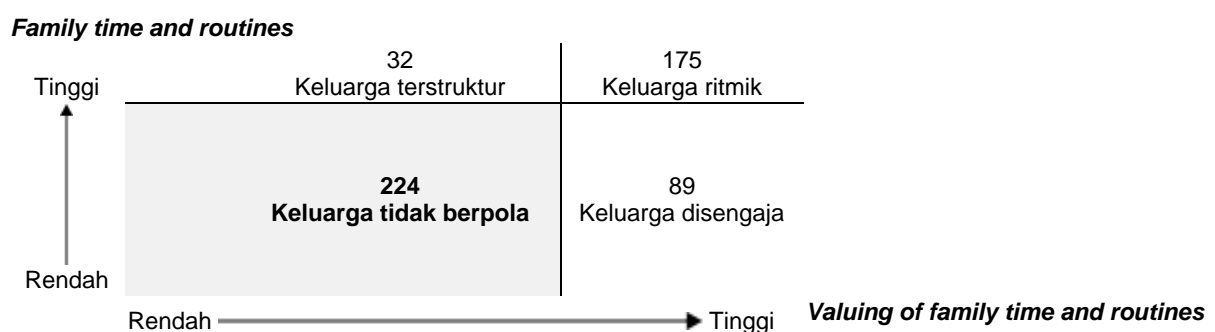
Hasil uji deskriptif didapatkan tipologi keluarga ritmik memiliki rata-rata skor terendah, yaitu sebesar 51,5. Berdasarkan *cut-off point* didapatkan mayoritas keluarga sampel memiliki tingkat ritmik keluarga yang rendah, yaitu sebesar 51,2 persen dan tinggi sebesar 48,8 persen.

Family time and routines. Rata-rata skor *family time and routine* sebesar 48,10. Mayoritas keluarga sampel memiliki *family time and routines* dengan kategori yang rendah, yaitu sebesar 60,2 persen dan tinggi sebesar 39,8 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan tipologi keluarga ritmik melalui dimensi *family time and routine* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh keluarga, di antaranya pada pernyataan “Dalam keluarga saya ada rutinitas mengunjungi keluarga besar”, “Dalam keluarga saya ada rutinitas makan bersama”, “Dalam keluarga saya ada rutinitas

melaksanakan ibadah bersama”, “Dalam keluarga saya ada rutinitas rekreasi bersama”, dan “Dalam keluarga saya ada rutinitas belanja bersama.”

Valuing of family time and routine. Rata-rata skor *valuing family time and routine* sebesar 54,9. Mayoritas keluarga sampel memiliki *valuing of family time and routines* yang tinggi, yaitu sebesar 50,8 persen dan rendah sebesar 49,2. Analisis lanjutan untuk meningkatkan tipologi keluarga ritmik melalui dimensi *valuing family time and routine* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh keluarga, di antaranya pada pernyataan “Dalam keluarga saya penting ada rutinitas mengunjungi keluarga besar”, “Dalam keluarga saya penting ada rutinitas mengobrol antar anggota keluarga”, “Dalam keluarga saya penting ada rutinitas melaksanakan ibadah bersama”, “Dalam keluarga saya penting ada rutinitas makan bersama”, dan “Dalam keluarga saya penting ada rutinitas rekreasi bersama.”

Pemetaan tipe keluarga tipologi keluarga ritmik. Mayoritas keluarga sampel memiliki tipe keluarga tidak berpola (43,07%), diikuti tipe keluarga ritmik (33,65%), tipe keluarga disengaja (17,11%), dan tipe keluarga terstruktur (6,15%) (Gambar 4).



Gambar 4 Sebaran tipe keluarga berdasarkan tipologi keluarga ritmik

Lingkungan Ramah Keluarga

Rata-rata skor lingkungan ramah keluarga adalah 70,81. Berdasarkan *cut-off point* didapatkan lebih dari separuh keluarga sampel memiliki lingkungan ramah keluarga yang sedang, yaitu sebesar 55,2 persen. Sisanya tinggi sebesar 30 persen, rendah sebesar 13,5 persen, dan buruk sebesar 1,3 persen.

Lingkungan sosial. Rata-rata skor lingkungan sosial sebesar 73,85. Mayoritas keluarga sampel memiliki lingkungan sosial yang sedang, yaitu sebesar 48,7 persen, tinggi sebesar 38,5 persen, rendah sebesar 11,3 persen, dan buruk sebesar 1,3 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan lingkungan ramah keluarga melalui dimensi lingkungan sosial didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak oleh keluarga, di antaranya pada pernyataan "Masyarakat dan orang-orang di lingkungan keluarga kami: 'hormat dan peduli kepada lansia,' 'patuh terhadap aturan dan norma sosial,' 'peduli, senang membantu dan berbagi,' 'peduli terhadap keamanan lingkungan,' 'ramah, akrab, rukun antar warga,' 'taat terhadap nilai dan ajaran agama,' 'patuh terhadap pemimpin,' 'menghargai perbedaan,' 'peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan,' dan 'saling membantu keluarga yang rentan/butuh bantuan'."

Lingkungan fisik. Rata-rata skor lingkungan fisik sebesar 64,72. Mayoritas keluarga sampel memiliki lingkungan fisik yang sedang, yaitu sebesar 53,8 persen, tinggi sebesar 24,6 persen, rendah sebesar 19,4 persen, dan buruk sebesar 2,1 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan lingkungan ramah keluarga melalui dimensi lingkungan fisik didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh keluarga, di antaranya pada pernyataan "Masyarakat dan orang-orang di lingkungan keluarga kami: 'menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya,' 'memiliki kecukupan ruang berinteraksi bertetangga dan masyarakat,' 'menjaga kenyamanan tinggal di lingkungan rumah,' 'menjaga keamanan lingkungan perumahan dan sekitarnya,' dan 'menjaga kerapian lingkungan perumahan dan sekitarnya'."

Resiliensi Dewasa Awal

Hasil uji deskriptif didapatkan rata-rata skor resiliensi dewasa awal adalah 71,54.

Berdasarkan *cut-off point* didapatkan mayoritas sampel memiliki resiliensi yang tinggi sebesar 96,2 persen dan rendah sebesar 3,8 persen.

Personal competence. Rata-rata skor *personal competence* sebesar 72,81. Mayoritas sampel memiliki *personal competence* yang tinggi, yaitu sebesar 96,5 persen dan rendah sebesar 3,5 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan resiliensi dewasa awal melalui dimensi *personal competence* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh dewasa awal, di antaranya pada pernyataan "merasa bangga dapat menyelesaikan sesuatu hal dalam hidup," "biasanya mengelola salah satu arah atau lainnya," "dalam situasi yang sulit biasanya menemukan jalan keluar," "ketika membuat rencana mengikut alur rencana tersebut," "tetap menaruh minat pada sesuatu penting untuk saya," "terkadang membuat diri melakukan sesuatu, baik hal tersebut ingin dikerjakan atau tidak," "dapat menjadi diri sendiri jika ingin," dan "memiliki tenaga untuk melakukan sesuatu yang harus kerjakan."

Acceptance of self and life. Rata-rata skor *acceptance of self and life* sebesar 68,72. Mayoritas sampel memiliki *acceptance of self and life* yang tinggi, yaitu sebesar 88,5 persen dan rendah sebesar 11,5 persen. Analisis lanjutan untuk meningkatkan resiliensi dewasa awal melalui dimensi *acceptance of self and life* didapatkan beberapa indikator yang memiliki persentase tinggi. Persentase tinggi menunjukkan indikator yang paling banyak dilakukan oleh dewasa awal, di antaranya pada pernyataan "terkadang memikirkan apa inti dari semua ini," "menghadapi sesuatu dengan tenang," "biasanya menemukan sesuatu hal yang dapat ditertawakan," dan "tidak apa jika ada orang yang tidak menyukai saya."

Korelasi Tipologi Keluarga dan Lingkungan Ramah Keluarga dengan Resiliensi Dewasa Awal

Tipologi keluarga regeneratif ($r=0,300$, $p=0,000$), tipologi keluarga ritmik ($r=0,200$, $p=0,000$), dan lingkungan ramah keluarga ($r=0,349$, $p=0,000$) berhubungan positif dengan resiliensi dewasa awal (Tabel 2).

Tabel 2 Hasil uji korelasi

Korelasi	Resiliensi
Tipologi Keluarga Regeneratif	0,300**
Tipologi Keluarga Ritmik	0,200**
Lingkungan Ramah Keluarga	0,349**

Keterangan: **=signifikan pada $p<0,01$ *=signifikan pada $p<0,05$

Tabel 3 Hasil analisis *outer model*

Variabel	Outer Loading			AVE	SRMR	R Square Adj.
	Factor loadings	Cross loadings	Composite reliability			
Tipologi keluarga regeneratif		0,963	0,963	0,928		
<i>Family coherence</i>	0,942					
<i>Family hardiness</i>	0,523					
Tipologi keluarga ritmik		0,762	0,719	0,521		
<i>Family time and routine</i>	0,947					
<i>Valuing family time and routine</i>	0,895					
Lingkungan ramah keluarga		0,915	0,912	0,838	0,066	0,185
Lingkungan sosial	0,961					
Lingkungan fisik	0,966					
Resiliensi dewasa awal		0,921	0,918	0,849		
<i>Personal competence</i>	0,919					
<i>Acceptance of self and life</i>	0,912					

Keterangan: AVE= Average Variance Extracted; SRMR=Standardized Root Mean Residual; R Square Adj.= R square adjusted

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear positif antara tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga dengan resiliensi dewasa awal. Semakin tinggi tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga, semakin tinggi resiliensi dewasa awal (Tabel 2).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Dewasa Awal

Hasil analisis validitas dan reliabilitas melalui *outer model* diperoleh nilai *factor loadings* seluruh item $\geq 0,50$, *cross loadings* $\geq 0,50$, *composite reliability* $\geq 0,70$, AVE $\geq 0,50$, dan SRMR $\leq 0,08$ (Tabel 3). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan model pengukuran memenuhi kriteria *good fit* dan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Tabel 3 menunjukkan bahwa *family coherence* merupakan dimensi yang paling berkontribusi terhadap variabel tipologi keluarga regeneratif. Pada variabel tipologi keluarga ritmik, didapatkan bahwa *family time and routine* menjadi dimensi yang paling berkontribusi. Pada variabel lingkungan ramah keluarga, didapatkan bahwa lingkungan fisik sebagai dimensi yang paling berkontribusi. Pada variabel resiliensi dewasa awal, didapatkan *personal competence* sebagai dimensi yang paling berkontribusi. Tabel 3 menunjukkan nilai

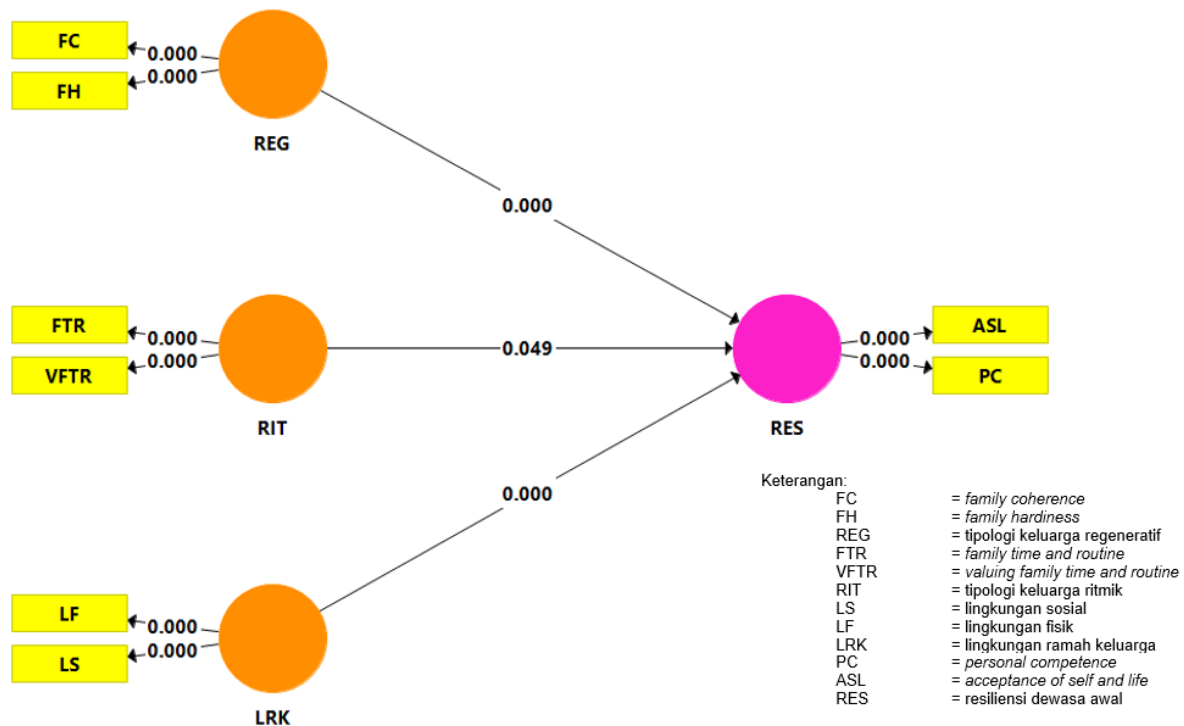
R Square Adjusted sebesar 0,185 yang berarti pengaruh variabel bebas (tipologi keluarga regeneratif, tipologi keluarga ritmik, dan lingkungan ramah keluarga) terhadap variabel terikat (resiliensi dewasa awal) sebesar 18,5 persen. Sisa pengaruh (81,5%) terdapat pada variabel lain di luar uji analisis dalam penelitian ini.

Uji hipotesis model penelitian menggunakan signifikansi 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) dengan batas untuk menerima hipotesis adalah nilai $p < 0,05$ dan $t \geq 1,96$. Hasil uji hipotesis pada Tabel 4 dan Gambar 5 menunjukkan bahwa tipologi keluarga regeneratif berpengaruh signifikan positif terhadap resiliensi dewasa awal ($t=6,066$, $p=0,000$). Artinya, semakin tinggi tipologi keluarga regeneratif secara langsung akan semakin meningkatkan resiliensi dewasa awal. Berikutnya, didapatkan bahwa tipologi keluarga ritmik berpengaruh signifikan positif terhadap resiliensi dewasa awal ($t=1,974$, $p=0,049$). Artinya, semakin tinggi tipologi keluarga ritmik secara langsung akan semakin meningkatkan resiliensi dewasa awal. Temuan hasil uji selanjutnya, ditemukan bahwa lingkungan ramah keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap resiliensi dewasa awal ($t=6,864$, $p=0,000$). Artinya, semakin tinggi lingkungan ramah keluarga secara langsung akan semakin meningkatkan resiliensi dewasa awal.

Tabel 4 Hasil pengujian hipotesis SEM

Jalur	Koefisien jalur	T values	P values
Tipologi keluarga regeneratif → Resiliensi dewasa awal	0,227	6,066*	0,000**
Tipologi keluarga ritmik → Resiliensi dewasa awal	0,085	1,974*	0,049*
Lingkungan ramah keluarga → Resiliensi dewasa awal	0,305	6,864*	0,000*

Keterangan: **=signifikan pada $p < 0,01$ * =signifikan pada $p < 0,05$



Gambar 5 Hasil dan model SEM

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekologi keluarga dari Bronfenbrenner dan Morris (2007). Teori ini menunjukkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh adanya peran keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Perkembangan seseorang juga ditemukan dipengaruhi oleh resiliensi yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang (Achour & Nor, 2014; Smith *et al.*, 2013). Resiliensi menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan menghadapi perubahan dan ketidakberuntungan dalam hidup (Wagnild & Young, 1993).

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas dewasa awal memiliki resiliensi tinggi dan paling dipengaruhi oleh *personal competence*. Kemahiran dalam menyelesaikan suatu persoalan merupakan indikator yang paling tinggi dalam meningkatkan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengatasi dan menghadapi persoalan hidup saat krisis secara signifikan dapat membantu meningkatkan resiliensi. Sebelumnya juga ditemukan bahwa faktor kemampuan diri merupakan salah satu penentu kemampuan resiliensi seseorang (Zauszniewski *et al.*, 2015). Hal ini diikuti dengan ditemukannya bahwa kemampuan

kerjasama, empati, kemampuan pemecahan masalah, tujuan dan aspirasi serta orientasi untuk berprestasi merupakan komponen yang paling memengaruhi resiliensi seseorang (Maesaroh *et al.*, 2019; Sunarti *et al.*, 2017; Wardhani *et al.*, 2017).

Aktivitas yang meningkatkan resiliensi dewasa awal tidak terlepas dengan keterhubungannya dengan orang lain. Hal ini karena dalam berkehidupan, individu atau seluruh anggota keluarga akan saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan memberikan hubungan timbal balik (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa resiliensi sangat dipengaruhi oleh keterhubungan individu dengan lingkungannya melalui dukungan sosial (Achour & Nor, 2014; Salamah *et al.*, 2020; Yamamoto *et al.*, 2023; Zauszniewski *et al.*, 2015).

Melalui analisis SEM didapatkan bahwa resiliensi dewasa awal secara signifikan dipengaruhi oleh tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh timbal balik antara anggota keluarga melalui tipologi keluarga dan lingkungan ramah keluarga terhadap resiliensi. Hasil penelitian membuktikan bahwa baik dalam kondisi krisis

maupun tidak, lingkungan yang ramah keluarga dapat meningkatkan resiliensi. Selain itu, tipologi keluarga ideal yang dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi dewasa awal adalah tipe keluarga yang regeneratif dan ritmik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga sampel memiliki tipe keluarga regeneratif (72,88%) dan paling tinggi dipengaruhi oleh *family coherence*. Lebih lanjut ditemukan bahwa kepercayaan atau keimanan akan adanya campur tangan Tuhan merupakan indikator yang paling tinggi dalam meningkatkan tipologi keluarga regeneratif. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan secara signifikan dapat membantu keluarga menghadapi dan mengatasi masalah saat krisis. Sejalan dengan teori ekologi keluarga, hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya bahwa sistem kepercayaan dan nilai spiritual tidak hanya memengaruhi resiliensi seseorang tetapi juga resiliensi keluarga dan sekaligus dapat menjadi sumber pemulihan bagi keluarga (Salamah *et al.*, 2020; Smith *et al.*, 2013; Sunarti *et al.*, 2022; Tiwari *et al.*, 2023; Zauszniewski *et al.*, 2015). Sebelumnya juga ditemukan bahwa *coherence* dan *hardiness* merupakan salah satu indikator yang dapat meningkatkan resiliensi (Zauszniewski *et al.*, 2015). Selain itu, koherensi dan orientasi terhadap moral religi juga ditemukan merupakan faktor protektif keluarga yang paling berpengaruh terhadap resiliensi (Sunarti *et al.*, 2017).

Hasil penelitian berikutnya adalah mayoritas keluarga sampel memiliki tipe keluarga tidak berpola (43,07%) dan paling tinggi dipengaruhi oleh *family time and routine*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *family time and routine* serta kemampuan keluarga Indonesia dalam mengatur waktu masih rendah (Sunarti, 2019). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa dalam kondisi normal, mayoritas keluarga Indonesia merupakan tipe keluarga ritmik (Ginanjarsari & Sunarti, 2013). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan tingkat ritmik keluarga saat kondisi krisis. Hal ini mengindikasikan perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah, keluarga, dan individu untuk meningkatkan ritmik keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyarankan dan mendorong agar keluarga mampu memelihara waktu kebersamaan dan pemaknaan yang baik terhadap waktu bersama (Sunarti, 2013).

Penelitian menemukan bahwa aktivitas mengunjungi keluarga besar merupakan indikator yang paling tinggi dalam meningkatkan tipologi keluarga ritmik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang meningkatkan tali persaudaraan atau persahabatan merupakan aktivitas utama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ritmik keluarga. Dalam kondisi adanya pembatasan sosial seperti saat pandemi Covid-19, penggunaan media digital atau elektronik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan ritmik keluarga. Hal ini diikuti dengan ditemukannya bahwa koherensi dan aktivitas yang dapat memperbaiki hubungan antar anggota keluarga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan khususnya pada dewasa awal (Ni *et al.*, 2021). Temuan indikator lain pada tipologi ritmik, yaitu aktivitas rutin makan bersama juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan manajemen stres serta menurunkan tingkat depresi dan stres pada dewasa awal dikala krisis seperti pandemi Covid-19 (Berge *et al.*, 2021).

Hasil penelitian pada lingkungan ramah keluarga menemukan mayoritas keluarga dewasa awal memiliki lingkungan ramah keluarga yang sedang (55,2%) dan paling tinggi dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas individu, keluarga, dan masyarakat yang menjaga kebersihan merupakan indikator yang paling tinggi dalam meningkatkan lingkungan yang ramah keluarga. Hal ini dapat disebabkan kondisi pandemi Covid-19 yang lebih banyak menekankan aktivitas menjaga kebersihan dan mengurangi aktivitas sosial. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa lingkungan yang mendukung aktivitas berjalan, dikelilingi tumbuhan-tumbuhan, dan didukung adanya kohesi sosial dalam komunitas dapat membantu meningkatkan resiliensi dan kesehatan (Ma *et al.*, 2023). Lingkungan keluarga juga ditemukan memiliki efek prediktif terhadap kepuasan hidup (Ni *et al.*, 2021). Selain itu, ditemukan pula bahwa kualitas lingkungan terdekat dapat turut menentukan resiliensi seseorang (Christodoulou *et al.*, 2022).

Pada penelitian sebelumnya, salah satu desa yang berhasil menerapkan lingkungan ramah keluarga juga dicirikan dengan adanya ikatan teritorial yang tinggi, modal sosial dan kepemimpinan (formal dan informal) yang terjaga dengan baik, persepsi yang baik tentang kondisi keluarga, serta kesadaran yang tinggi akan potensi ancaman dan kerentanan di keluarga dan masyarakat (Sunarti *et al.*, 2019).

Selain itu, faktor protektif masyarakat seperti tetangga yang memberikan apresiasi, rasa saling percaya, dukungan, kepedulian, serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi seseorang (Maesaroh *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan lingkungan sekitar dalam menjaga kenyamanan seperti kebersihan lingkungan sekitar serta menjaga relasi sosial secara langsung dapat membantu meningkatkan resiliensi dan prediktabilitas kehidupan keluarga yang lebih memuaskan.

Temuan hasil pada aktivitas keluarga untuk meningkatkan lingkungan ramah keluarga menemukan bahwa peningkatan rasa hormat, keagamaan, menghargai perbedaan, kepedulian, dan ruang interaksi merupakan aktivitas serupa dalam tipologi keluarga. Artinya, kegiatan yang dibiasakan dalam keluarga dapat turut berkontribusi pada perilaku anggota keluarga dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa aktivitas untuk meningkatkan lingkungan ramah keluarga berhubungan dengan kegiatan patuh terhadap aturan dan norma. Hasil ini sejalan dengan konsep tipologi keluarga bahwa tipologi keluarga akan memberikan indikasi pola perilaku keluarga dan diperkuat oleh adanya aturan dan norma (McCubbin *et al.*, 2001). Hasil ini sekaligus membuktikan teori ekologi dari Bronfenbrenner dan Morris (2007) yang menjelaskan bahwa keluarga tidak terlepas dari keterikatan dan keterhubungannya dengan lingkungan.

Penelitian menemukan aktivitas-aktivitas yang paling banyak dilakukan dewasa awal dan keluarga dalam meningkatkan tipologi keluarga, lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi rekomendasi langkah-langkah preventif keluarga krisis. Dari hasil analisis lanjutan didapatkan aktivitas-aktivitas yang paling berkontribusi dalam meningkatkan tipologi keluarga, lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi yakni aktivitas yang meningkatkan keimanan, rasa hormat, kepedulian, interaksi, dan toleransi yang dapat berperan sebagai promotor utama.

Sesuai dengan teori ekologi keluarga, hasil penelitian seluruhnya menunjukkan adanya hubungan timbal balik dan hubungan saling memengaruhi antara individu, keluarga, dan lingkungan. Hubungan ini menunjukkan bahwa orang tua, komunitas, dan masyarakat seluruhnya memiliki kepentingan yang besar

dalam perkembangan resiliensi di berbagai tingkat sistem. Perkembangan resiliensi juga sebagai investasi masa depan individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat itu sendiri. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa keluarga dan lingkungan termasuk sekolah, teman sebaya komunitas, dan masyarakat bahkan hingga level nasional, global, dan antargenerasi dapat memengaruhi resiliensi seseorang (Maesaroh *et al.*, 2019; Rachman *et al.*, 2020; Shevell & Denov, 2021; Sunarti *et al.*, 2017, 2018; Wardhani *et al.*, 2017; Yamamoto *et al.*, 2023).

Banyaknya interaksi yang terjadi dalam fungsi kehidupan seseorang atau keluarga dari waktu ke waktu dapat menunjukkan jalur kemampuan fungsi adaptif dan perkembangan sistem itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa resiliensi merupakan pelajaran dari pengalaman merugikan untuk bergerak maju yang merupakan hasil kompleks dari interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Southwick *et al.*, 2014). Oleh karenanya, aktivitas berkelanjutan dan terintegrasi yang dapat membentuk resiliensi dewasa awal atau perorangan maupun sistem atau keluarga dengan lingkungan pada kondisi normal maupun krisis menjadi semakin penting.

SIMPULAN DAN SARAN

Dewasa awal merupakan salah satu usia perkembangan yang paling rentan terhadap krisis. Hasil uji korelasi mendapatkan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga berhubungan linear positif dengan resiliensi dewasa awal. Dari hasil analisis SEM didapatkan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik) dan lingkungan ramah keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap resiliensi dewasa awal di masa pandemi Covid-19. Penelitian menemukan indikator-indikator yang paling berkontribusi dan merupakan promotor utama sebagai langkah preventif keluarga krisis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu meliputi aktivitas yang meningkatkan keimanan, rasa hormat, kepedulian, interaksi, dan toleransi.

Rekomendasi langkah-langkah preventif keluarga krisis melalui peningkatan tipologi keluarga (regeneratif dan ritmik), lingkungan ramah keluarga, dan resiliensi diharapkan dapat menjadi referensi bagi dewasa awal, orang tua, keluarga, serta pemerintah dan lembaga yang bergerak dalam program ketahanan, kesejahteraan, dan kualitas keluarga melalui pengembangan lingkungan

yang ramah keluarga. Hal ini berguna sebagai salah satu pertahanan atau aset keluarga untuk menghadapi permasalahan dan krisis keluarga di masa mendatang. Penelitian ini tentu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, seperti tidak dikajinya tipologi keluarga resilien dan tipologi keluarga tradisional. Selain itu, tidak diteliti lebih jauh pengaruh karakteristik demografi terhadap variabel-variabel utama seperti faktor ekonomi yang merupakan salah satu faktor kerentanan keluarga. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lengkap mengenai tipologi keluarga (resilien dan tradisional) serta penelitian lanjut seperti uji beda pada keluarga miskin dan tidak miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achour, M., & Nor, M. R. M. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school students. *Journal of Academic and Applied Studies*, 4(1), 12–20.
- Ahmed, M. Z., Ahmed, O., Aibao, Z., Hanbin, S., Siyu, L., & Ahmad, A. (2020). Epidemic of COVID-19 in China and associated psychological problems. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102092>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Jawa Barat dalam angka*. BPS.
- Berge, J. M., Hazzard, V. M., Larson, N., Hahn, S. L., Emery, R. L., & Neumark-Sztainer, D. (2021). Are there protective associations between family/shared meal routines during COVID-19 and dietary health and emotional well-being in diverse young adults? *Preventive Medicine Reports*, 24, 101575. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101575>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner & W. Damon (Ed.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 793–828). John Wiley & Sons Inc.
- Christodoulou, J., Rotheram-Borus, M. J., Hayati Rezvan, P., Comulada, W. S., Stewart, J., Almirol, E., & Tomlinson, M. (2022). Where you live matters: Township neighborhood factors important to resilience among south African children from birth to 5 years of age. *Preventive Medicine*, 157, 106966. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2022.106966>
- 966
- Ginanjarsari, G., & Sunarti, E. (2013). Tipologi keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.2.100>
- Luthra, S., Agrawal, S., Kumar, A., Sharma, M., Joshi, S., & Kumar, J. (2023). Psychological well-being of young adults during COVID-19 pandemic: Lesson learned and future research agenda. *Heliyon*, 9(5), e15841. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15841>
- Ma, L., Ye, R., Ettema, D., & Lierop, D. van. (2023). Role of the neighborhood environment in psychological resilience. *Landscape and Urban Planning*, 235(104761). <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104761>
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- McCubbin, H. I., Thompson, A. I., & McCubbin, M. A. (2001). *Family measures: Stress, coping and resiliency: Inventories for research and practice*. Kamehameha Schools.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology* (5th ed.). Worth Publishers.
- Ni, X., Li, X., & Wang, Y. (2021). The impact of family environment on the life satisfaction among young adults with personality as a mediator. *Children and Youth Services Review*, 120, 105653. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105653>
- Rachman, Y. A., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). Interaksi suami-istri, interaksi orang tua-anak, interaksi teman sebaya, dan resiliensi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.1>
- Riany, Y. E., & Morawska, A. (2023). Financial and work burden, psychosocial functioning, and family interactions during the COVID-19 pandemic in Indonesia: Effects on child outcomes. *Child Psychiatry & Human Development*, 54, 340–351. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01251-1>

- Salamah, A., Suryani, S., & Rakhmawati, W. (2020). Hubungan karakteristik demografi dengan resiliensi mahasiswa keperawatan yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 110–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9835>
- Sher, L. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on suicide rates. *QJM: An International Journal of Medicine*, 113(10), 707–712. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcaa202>
- Shevell, M. C., & Denov, M. S. (2021). A multidimensional model of resilience: Family, community, national, global and intergenerational resilience. *Child Abuse & Neglect*, 119, 105035. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105035>
- Smith, L., Webber, R., & DeFrain, J. (2013). Spiritual well-being and its relationship to resilience in young people. *SAGE Open*, 3(2), 215824401348558. <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., PanterBrick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sunarti, E. (2006). *Pengembangan model ecovillage: Jalan mewujudkan kehidupan penduduk serta lingkungan yang berkualitas*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-IPB). Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. (2012). *Laporan pelaksanaan kegiatan hibah kompetensi tahun 2012. Keragaan ketahanan keluarga Indonesia: Pembangkitan teori (middle range theory) dan rumusan kebijakan ketahanan keluarga Indonesia*. Departemen IKK dan DIKTI.
- Sunarti, E. (2013). Tipologi keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(2), 73–81. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.2.73>
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan keluarga Indonesia: Dari kebijakan dan penelitian menuju tindakan*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2019). The portrait of the value and management of family time. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(2): 993–1006.
- Sunarti, E. (2020). *Inventori pengukuran keluarga* (1 ed.). IPB Press.
- Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian family during one year the COVID-19 pandemic: Analysis of factors influencing family welfare and resilience. *Journal of Disaster Research*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031>
- Sunarti, E., Fithriyah, A., & Ulfa, M. (2019). Family-friendly kampong (FFK) modelling: Developing urban resilience in disaster-prone area. *KnE Social Sciences*, 2019, 243–255. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i21.4972>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh faktor ekologi terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 107–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: Perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Tiwari, G. K., Singh, A. K., Parihar, P., Pandey, R., Sharma, D. N., & Rai, P. K. (2023). Understanding the perceived psychological distress and health outcomes of children during COVID-19 pandemic. *Educational and Developmental Psychologist*, 40(1), 103–114. <https://doi.org/10.1080/20590776.2021.1899749>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2016). *Pengaruh faktor protektif, ancaman, dan aktivasi terhadap resiliensi remaja* [Master's thesis, IPB University]. IPB University Scientific Repository. <http://repository.ipb.ac.id:8080/handle/123456789/97694>
- Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 47–58.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.47>

- Xiong, J., Lipsitz, O., Nasri, F., Lui, L. M. W., Gill, H., Phan, L., Chen-Li, D., Iacobucci, M., Ho, R., Majeed, A., & McIntyre, R. S. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on mental health in the general population: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 277, 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.001>
- Yamamoto, T., Nishinaka, H., & Matsumoto, Y. (2023). Relationship between resilience, anxiety, and social support resources among Japanese elementary school students. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100458. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100458>
- Zauszniewski, J. A., Bekhet, A. K., & Suresky, M. J. (2015). Indicators of resilience in family members of adults with serious mental illness. *Psychiatric Clinics of North America*, 38(1), 131–146. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2014.11.009>